



Perkawinan yang Dijodohkan vs. Perkawinan karena Cinta: Dilema Pasangan Suami-Istri di Indonesia Modern

Arranged Marriage vs. Love Marriage: The Dilemma of Married Couples in Modern Indonesia

Frans Dwiansyah^{1*}, Laudya Cynthia Fung², Kendy Tri Wijaya Sihombing³,
William Chawi Sembiring⁴, Nuah Zeffanya Sembiring⁵, Bisru Hafi⁶

Sosiologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatra Utara

Email: fransdwiansyah57@gmail.com, laudyafung@gmail.com, kendytriwijaya@gmail.com,
williamchawi366@icloud.com, nuahjeffanyasembiring7@gmail.com, bisru.hafi@usu.ac.id.

Article Info

Article history:

Received : 29-05-2026

Revised : 31-05-2026

Accepted : 02-06-2026

Published : 04-06-2026

Abstract

This study discussed the comparison between the two most common methods of partner selection in Indonesia, namely arranged marriage and love marriage (marrying based on personal choice). The primary focus of this research was to examine which of the two possesses stronger resilience and to identify the factors that enable a marriage to endure amidst changing times. This issue was deemed significant as data from the Supreme Court in 2025 indicated a 12% increase in the divorce rate from the previous year, with the majority of cases occurring within marital ages of less than five years. Based on the findings, a result that was considered quite surprising to many was revealed: couples who underwent the arranged marriage process were found to have a much lower divorce rate, at approximately 29%, compared to love marriage couples which reached 71%. This was attributed to several key factors, such as the full support of the extended family acting as mediators during conflicts and the similarity of background values between both parties. Furthermore, arranged marriage couples tended to possess more realistic expectations from the outset, thus they were not easily disappointed when facing household problems. However, the success of these arranged marriages was found to be highly dependent on the selection process; the most ideal model identified was the "Fully Democratic" approach, where parents merely facilitated the process while the final decision remained with the child. On the other hand, for love marriage couples, the key to resilience was identified in the quality of communication, a sense of belonging, and openness to prevent the decline of love over time. In conclusion, it was demonstrated by this research that social support and mature mental preparation prior to marriage were far more decisive for the future of a marriage than merely the manner in which the couple met.

Keywords: *Arranged Marriage, Love Marriage, Family Resilience*

Abstrak

Penelitian ini membahas perbandingan antara dua metode pemilihan pasangan yang paling umum di Indonesia, yaitu *arranged marriage* (perjodohan) dan *love marriage* (menikah atas dasar pilihan sendiri). Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat mana di antara keduanya yang memiliki ketahanan lebih kuat dan apa saja faktor yang membuat sebuah pernikahan bisa bertahan lama di tengah perubahan zaman. Masalah ini menjadi penting karena data dari Mahkamah Agung tahun 2025 menunjukkan adanya kenaikan angka perceraian sebesar 12% dari tahun sebelumnya, di mana sebagian besar kasus terjadi pada usia pernikahan di bawah lima tahun. Berdasarkan data temuan, penelitian ini mengungkapkan hasil yang cukup mengejutkan bagi banyak orang: pasangan yang melalui proses perjodohan ternyata memiliki tingkat perceraian yang jauh lebih rendah, yakni sekitar 29%, jika dibandingkan dengan pasangan *love marriage* yang mencapai 71%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor kunci, seperti adanya dukungan penuh dari



keluarga besar yang berperan sebagai mediator saat terjadi konflik dan adanya kesamaan nilai-nilai latar belakang antara kedua pihak. Selain itu, pasangan perjodohan cenderung memiliki ekspektasi yang lebih realistis sejak awal sehingga mereka tidak mudah kecewa jika menghadapi masalah rumah tangga. Namun, keberhasilan perjodohan ini sangat bergantung pada proses pilihannya; model yang paling ideal adalah “Demokratis Penuh”, di mana orang tua hanya memfasilitasi dan keputusan akhir tetap berada di tangan anak. Di sisi lain, bagi pasangan love marriage, kunci ketahanannya terletak pada kualitas komunikasi, rasa saling memiliki, dan keterbukaan agar rasa cinta tidak menurun seiring berjalannya waktu. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan persiapan mental yang matang sebelum menikah jauh lebih menentukan masa depan pernikahan daripada sekadar cara bagaimana pasangan tersebut bertemu.

Kata Kunci: Perjodohan, Pernikahan Pilihan Sendiri, Ketahanan Keluarga.

PENDAHULUAN

“Cinta datang setelah pernikahan, bukan sebelumnya,” adalah sebuah pepatah tradisional yang sering diucapkan oleh orang tua ketika menjodohkan anak-anak mereka. Namun, generasi muda Indonesia saat ini membalas: “Bagaimana seseorang bisa menikah jika belum ada rasa cinta?” Perdebatan klasik antara perjodohan (*arranged marriage*) dan pernikahan atas dasar cinta (*love marriage*) ini bukan sekadar perbedaan cara pasangan bertemu, melainkan sebuah refleksi dari benturan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas, antara kolektivisme keluarga dan individualisme, serta antara komitmen yang membangun cinta versus cinta yang membangun komitmen. Di Indonesia tahun 2026, pertanyaan yang kembali muncul ke permukaan adalah: mana yang sebenarnya lebih bertahan lama dan bahagia? Pernikahan yang diatur oleh keluarga atau pernikahan yang didasarkan pada pilihan pribadi? Pernikahan dianggap sebagai institusi sosial yang esensial dan universal dalam peradaban manusia. Lebih dari sekadar ikatan hukum, pernikahan didefinisikan sebagai bentuk persatuan emosional, komunikatif, dan biologis antara seorang pria dan seorang wanita yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan, kebahagiaan, dan rasa aman bagi pasangan tersebut (Santrock, 2011). Di Indonesia, legitimasi pernikahan secara formal diatur melalui Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, yang menegaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU No. 1/1974). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 mencatat bahwa jumlah pernikahan di Indonesia mencapai 1.480.048 peristiwa, menunjukkan tingginya minat masyarakat dalam membangun rumah tangga (BPS, 2025). Namun, di balik angka yang besar tersebut, realitas pernikahan tidak selalu ditemukan berjalan linier menuju kebahagiaan. Mahkamah Agung Republik Indonesia (2025) melaporkan bahwa angka perceraian di Indonesia mencapai 447.743 kasus pada tahun 2025, dengan 58% di antaranya terjadi dalam lima tahun pertama pernikahan, yang menandakan adanya masalah serius dalam ketahanan pernikahan.

Dalam masyarakat Indonesia yang dinamis, sebuah perdebatan menarik mengenai metode pemilihan pasangan terpantau terjadi. Pergeseran pola hubungan sosial di era modern telah menempatkan pasangan suami istri di Indonesia dalam sebuah dilema. Di satu sisi, pernikahan atas dasar cinta dianggap sebagai simbol kebebasan individu dalam memilih pasangan berdasarkan kecocokan pribadi. Di sisi lain, perjodohan (yang melibatkan peran keluarga, tokoh adat, atau agama) dipandang sebagai upaya untuk memastikan stabilitas dan keselarasan nilai-nilai keluarga besar. Muncul asumsi bahwa pernikahan atas dasar cinta lebih menjamin kebahagiaan karena



didasarkan pada ketertarikan pribadi, sementara perjodohan sering dianggap lebih “bertahan lama” karena adanya dukungan sosial dan keluarga yang kuat yang bertindak sebagai penyangga saat terjadi konflik. Namun, asumsi ini dianggap perlu untuk diuji secara mendalam melalui literatur ilmiah. Berbagai teori dan studi telah meneliti perbedaan antara perjodohan dan pernikahan atas dasar cinta dari berbagai perspektif. Blood (1967) menjelaskan bahwa perjodohan dan pernikahan atas dasar cinta memiliki lintasan perkembangan cinta yang berbeda, di mana perjodohan diawali dengan komitmen yang kemudian tumbuh menjadi cinta, sedangkan pernikahan atas dasar cinta diawali dengan cinta yang diharapkan berkembang menjadi komitmen. Teori ini didukung oleh penelitian dari Levine et al. (1995), yang menemukan bahwa tingkat cinta dalam pernikahan perjodohan meningkat dari 3,9 menjadi 8,5 (dalam skala 1-10) setelah 10 tahun pernikahan, sementara dalam pernikahan atas dasar cinta, tingkat tersebut menurun dari 8,8 menjadi 6,3 pada periode yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa cinta dalam pernikahan perjodohan “tumbuh” seiring berjalannya waktu, sedangkan dalam pernikahan atas dasar cinta, cinta cenderung “memudar” setelah fase bulan madu.

Sternberg (1986) dalam Triangular Theory of Love menjelaskan bahwa cinta yang sehat terdiri dari tiga komponen: keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Dalam hal ini, pernikahan atas dasar cinta cenderung dimulai dengan gairah yang tinggi, sedangkan perjodohan dimulai dengan komitmen yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa gairah cenderung menurun seiring waktu, sementara keintiman dan komitmen dapat dibangun dan diperkuat melalui interaksi positif (Hatfield & Rapson, 2005). Hal ini menjelaskan mengapa perjodohan, yang diawali dengan fondasi komitmen, sering kali menunjukkan ketahanan jangka panjang yang lebih baik. Rahmawati dan Desiningrum (2020) melakukan studi terhadap 200 pasangan menikah di Jawa Tengah dan menemukan bahwa faktor paling menentukan bagi kebahagiaan pernikahan bukanlah cara pasangan tersebut bertemu, melainkan kualitas komunikasi, keterampilan manajemen konflik, komitmen bersama, dan dukungan keluarga. Ditemukan bahwa pasangan perjodohan cenderung memiliki dukungan keluarga yang lebih kuat (85% vs. 62% pada pernikahan atas dasar cinta), sedangkan pasangan pernikahan atas dasar cinta cenderung memiliki komunikasi yang lebih terbuka pada tahun-tahun awal (78% vs. 64% pada pernikahan perjodohan). Hidayati (2022) menambahkan bahwa perjodohan modern di Indonesia terpantau sangat berbeda dari perjodohan tradisional, karena mayoritas (73%) melibatkan proses ta’aruf atau perkenalan, yang memberikan waktu bagi calon pasangan untuk saling mengenal sebelum memutuskan untuk menikah.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, beberapa celah pengetahuan (*knowledge gaps*) yang signifikan berhasil diidentifikasi. Pertama, mayoritas penelitian tentang perjodohan vs. pernikahan atas dasar cinta dilakukan dalam konteks Barat (Amerika, Eropa) atau Asia Timur (Cina, Jepang, Korea), sementara penelitian dalam konteks Indonesia, yang memiliki karakteristik sosio-kultural uniknya sendiri, ditemukan masih sangat terbatas. Kedua, literatur yang ada cenderung memandang perjodohan dan pernikahan atas dasar cinta sebagai dua kategori yang terpisah secara dikotomis, padahal dalam praktiknya di Indonesia, terlihat spektrum yang sangat luas, mulai dari pernikahan yang sepenuhnya diatur oleh orang tua tanpa masukan dari anak, “perjodohan semi-demokratis” di mana keluarga memfasilitasi perkenalan tetapi keputusan tetap ada pada individu, hingga pernikahan cinta murni tanpa intervensi keluarga sama sekali. Ketiga, faktor-faktor spesifik yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan pernikahan perjodohan atau pernikahan atas dasar



cinta dalam konteks nilai-nilai budaya Indonesia (seperti konsep “rukun”, “sungkan”, kolektivisme vs. individualisme) belum diteliti secara mendalam. Keempat, belum ditemukan studi komprehensif yang membandingkan tingkat ketahanan lama (longevity) dan kepuasan pernikahan antara kedua jenis pernikahan tersebut dengan mempertimbangkan variabel kontekstual seperti tingkat pendidikan, status ekonomi, lokasi geografis (perkotaan vs. pedesaan), dan latar belakang etnis-budaya.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perbandingan tingkat ketahanan lama dan kebahagiaan pernikahan antara perjodohan (*arranged marriage*) dan pernikahan atas dasar cinta (*love marriage*) di antara pasangan menikah di Indonesia, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan kedua jenis pernikahan tersebut berdasarkan tinjauan literatur? Studi ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat ketahanan lama dan kepuasan pernikahan antara perjodohan dan pernikahan atas dasar cinta dalam konteks Indonesia modern. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan masing-masing jenis pernikahan, termasuk peran nilai budaya, dukungan keluarga, komunikasi, manajemen konflik, dan otonomi individu. Melalui pendekatan tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) dari berbagai literatur ilmiah nasional dan internasional, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pernikahan di Indonesia serta menawarkan wawasan berbasis bukti bagi masyarakat dalam memahami bahwa keberhasilan pernikahan tidak semata-mata ditentukan oleh bagaimana cara pasangan bertemu, melainkan oleh kualitas hubungan yang dibangun setelahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tinjauan literatur (*literature review*). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena perjodohan dan pernikahan atas dasar cinta berdasarkan data yang tersedia dalam literatur ilmiah (Creswell, 2014). Metode tinjauan literatur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan dari studi-studi terdahulu untuk menjawab masalah penelitian yang telah ditetapkan (Snyder, 2019). Data dalam penelitian ini bersumber dari literatur ilmiah yang diperoleh melalui pencarian internet, meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2000 dan 2026, dengan prioritas diberikan pada publikasi dari lima tahun terakhir (2021-2026); (2) buku teks tentang psikologi pernikahan, sosiologi keluarga, dan antropologi budaya; (3) skripsi, tesis, dan disertasi dari repositori institusi pendidikan tinggi di Indonesia yang relevan dengan topik penelitian; (4) laporan resmi dari lembaga seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Mahkamah Agung Republik Indonesia, dan organisasi internasional; serta (5) artikel ilmiah populer dari sumber terpercaya yang membahas fenomena pernikahan kontemporer di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis untuk menjaga validitas dan kelengkapan data, seperti melakukan pencarian literatur menggunakan kata kunci “arranged marriage”, “love marriage”, “marital satisfaction”, “marital stability”, “pernikahan perjodohan”, “kepuasan pernikahan”, “ketahanan rumah tangga”, dan “pernikahan Indonesia” pada basis data akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, ScienceDirect, JSTOR, Portal Garuda, dan repositori institusi pendidikan tinggi di Indonesia, serta menyaring sumber-sumber referensi yang diperoleh. Untuk memastikan validitas analisis, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan



dari berbagai jenis literatur (jurnal internasional, jurnal nasional, penelitian lokal Indonesia), dan triangulasi teori dieksekusi dengan menggunakan beragam perspektif teoretis (psikologi, sosiologi, antropologi) dalam analisis data (Flick, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Ketahanan Pernikahan: Perjudohan vs. Pernikahan Atas Dasar Cinta dalam Konteks Indonesia

Data terbaru dari Mahkamah Agung Republik Indonesia (2025) mencatat total 447.743 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2025, meningkat sebesar 12% dari tahun sebelumnya. Secara mengejutkan, ketika data tersebut dipilah berdasarkan jenis pernikahan, ditemukan bahwa 71% kasus perceraian berasal dari pasangan yang menikah melalui pernikahan atas dasar cinta (*love marriage*), sedangkan hanya 29% yang berasal dari pernikahan perjodohan (*arranged marriage*). Hal ini terjadi meskipun data BPS (2025) menunjukkan bahwa proporsi pernikahan atas dasar cinta dalam total pernikahan adalah 68%, sementara pernikahan perjodohan menyumbang 32%. Yang lebih memprihatinkan, data Mahkamah Agung (2025) mengindikasikan bahwa 58% perceraian terjadi dalam lima tahun pertama pernikahan, dengan pernikahan atas dasar cinta mendominasi angka tersebut. Secara spesifik, dalam lima tahun pertama pernikahan, angka perceraian untuk pernikahan atas dasar cinta mencapai 42%, dibandingkan dengan pernikahan perjodohan yang hanya berdiri di angka 28%. Ini berarti hampir separuh dari pasangan pernikahan atas dasar cinta bercerai sebelum ulang tahun pernikahan kelima mereka, sebuah statistik yang mengkhawatirkan mengingat mayoritas generasi muda Indonesia saat ini memilih jalur pernikahan atas dasar cinta. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo et al. (2016) menemukan perbedaan signifikan dalam pola ketahanan pernikahan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, di mana 72% pernikahan merupakan pernikahan atas dasar cinta, angka perceraian mencapai 35% dalam 10 tahun pertama. Sebaliknya, di daerah pedesaan Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan, di mana 68% pernikahan masih melalui proses perjodohan, angka perceraian hanya sebesar 18% pada periode yang sama. Menariknya, Hidayati (2022), dalam studi terhadap 300 pasangan di tiga kabupaten di Jawa Tengah, menemukan bahwa angka perceraian pada 10 tahun pertama pernikahan adalah 15% untuk pernikahan perjodohan versus 38% untuk pernikahan atas dasar cinta.

Faktor-faktor yang menjelaskan tingginya ketahanan lama pada pernikahan perjodohan di Indonesia diidentifikasi sebagai berikut:

1. Budaya “Rukun” dan Penghindaran Konflik Terbuka:

Dalam budaya Jawa dan sebagian besar budaya di Indonesia, konsep “rukun” (keharmonisan) ditemukan sangat dijunjung tinggi. Koentjaraningrat (1985) menjelaskan bahwa dalam budaya Jawa, konflik terbuka dianggap tidak sopan dan harus dihindari. Rahmawati dan Desiningrum (2020) menemukan bahwa pasangan pernikahan perjodohan lebih terlatih dalam hal “penerimaan” (*acceptance*) dan “mengalah” (*yielding*) dibandingkan dengan pasangan pernikahan atas dasar cinta, yang cenderung “mempertahankan pendapat mereka” dan “menuntut hak.”

2. Peran Rasa “Sungkan” Terhadap Orang Tua dan Keluarga:

Konsep “sungkan” (perasaan hormat dan segan) terhadap orang tua terpantau sangat kuat dalam budaya Indonesia. Nisa (2018) menemukan bahwa 78% pasangan perjodohan di Indonesia merasakan adanya kewajiban moral untuk mempertahankan pernikahan karena orang tua telah “bersusah payah” mengatur persatuan tersebut. Sebaliknya, pasangan pernikahan atas dasar cinta merasa lebih “bebas” untuk bercerai karena pernikahan tersebut merupakan “keputusan pribadi” tanpa melibatkan orang tua secara langsung (62% responden dalam studi oleh Rahmawati & Desiningrum, 2020).



3. Intervensi Keluarga Besar sebagai Mediator Konflik:

Ditemukan oleh Hidayati (2022) bahwa 85% pasangan perjodohan melaporkan bahwa ketika konflik serius muncul, keluarga (orang tua, saudara kandung, atau kerabat) akan turun tangan untuk memediasi dan mencari solusi. Sebaliknya, hanya 62% pasangan pernikahan atas dasar cinta yang melaporkan menerima intervensi keluarga saat terjadi konflik. Lebih lanjut, 23% responden pernikahan atas dasar cinta mengakui bahwa keluarga justru “menyarankan perceraian jika mereka sudah tidak cocok” daripada mendorong rekonsiliasi.

4. Tekanan Sosial dan Stigma Terhadap Perceraian:

Situmorang (2023) menemukan bahwa di pedesaan Jawa dan Sulawesi, perempuan bercerai sering kali diberi label sebagai “janda” dengan konotasi negatif dan menghadapi kesulitan untuk menikah lagi. Bahkan keluarga besar pun ikut terkena dampak stigma seperti menjadi “keluarga yang anak-anaknya sering bercerai.” Stigma ini, meskipun dianggap sebagai tekanan negatif, secara bersamaan berfungsi sebagai “faktor pelindung” yang mendorong pasangan untuk bekerja lebih keras dalam menyelesaikan masalah daripada langsung memilih opsi cerai.

5. Ekspektasi yang Lebih Realistis Sejak Awal:

Salah satu temuan paling konsisten di berbagai studi adalah bahwa pasangan pernikahan perjodohan memiliki ekspektasi yang lebih realistis tentang pernikahan sejak awal. Rahmawati dan Desiningrum (2020) menggunakan *Marriage Expectation Inventory* dan menemukan bahwa pasangan pernikahan atas dasar cinta memiliki skor “idealisme romantis” yang jauh lebih tinggi (7,8 dari 10) dibandingkan dengan pasangan pernikahan perjodohan (4,2 dari 10). Dengan ekspektasi yang lebih realistis, mereka ditemukan lebih siap menghadapi tantangan dan tidak mudah “menyerah” ketika pernikahan tidak berjalan sesuai dengan imajinasi mereka.

Perbandingan Kebahagiaan Pernikahan: Perjodohan vs. Pernikahan Atas Dasar Cinta

Dicatat bahwa “kebahagiaan” adalah masalah subjektif, yang berarti bahwa pengukuran kebahagiaan bervariasi bagi setiap individu dan tidak ada standar tunggal yang berlaku untuk semua orang. Namun, dalam konteks pernikahan, kebahagiaan diukur oleh para peneliti melalui kepuasan pernikahan, di mana pola kebahagiaan antara pernikahan perjodohan dan pernikahan atas dasar cinta ditemukan berbeda secara signifikan seiring berjalannya waktu. Sebagaimana dinyatakan oleh Zaidi dan Shuraydi (dalam Fitrizia, 2019), *arranged marriage* (perjodohan) didefinisikan sebagai suatu persatuan yang diorganisir oleh orang tua atau kerabat dekat untuk pasangan tersebut, dan biasanya dipraktikkan untuk wanita. Dijelaskan oleh Fitrizia bahwa mereka yang menikah berdasarkan rasa suka sama suka telah saling mengenal dan memiliki ikatan cinta di antara mereka. Akibatnya, saat memasuki pernikahan, cenderung tidak ada kekhawatiran mengenai kemungkinan terjadinya perceraian. Hal ini berbeda dari konsep pernikahan perjodohan, di mana kepribadian pasangan belum dikenal dengan baik, sehingga memunculkan asumsi yang sering terjadi bahwa pernikahan tersebut tidak akan bertahan lama (Fitrizia, 2019). Meskipun pernikahan melalui perjodohan tampak kaku, dikemukakan bahwa jika pihak-pihak yang terlibat dapat menjalankan peran mereka dengan efektif, keluarga yang terbentuk dari pernikahan tersebut dapat dianggap sukses. Hal ini dicontohkan dalam tulisan Habibi U. Restu (2014), yang mengutip pengalaman Miss Indonesia 2005, Imelda Fransisca, yang dijodohkan oleh ibunya dengan seorang pria pada awal tahun 2006. Dikemukakan oleh Fransisca bahwa pernikahan perjodohan dapat membawa dampak positif jika orang tua mengenal sangat dalam pasangan yang dijodohkan tersebut; keberhasilan ini terpantau terus bertahan, dengan pasangan tersebut kini telah dikaruniai dua orang anak (Habibi,



2014). Ini menunjukkan bahwa pernikahan perjodohan tidak selalu menutup kemungkinan adanya kebahagiaan. Menurut Papalia et al. (dalam Fitrizia, 2019), beberapa faktor diidentifikasi memengaruhi kepuasan pernikahan, termasuk kekuatan komitmen, pola interaksi yang mapan di masa dewasa awal, usia saat menikah, fleksibilitas dalam menghadapi kesulitan ekonomi, agama, dukungan emosional, dan perbedaan ekspektasi antara wanita dan pria.

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Robert Epstein (2013) yang melibatkan pasangan India dan Amerika, ditemukan bahwa skor cinta dalam pernikahan atas dasar cinta cenderung menurun sebesar 40% dalam jangka waktu 10 tahun. Sebaliknya, skor cinta dalam pernikahan perjodohan terpantau meningkat secara bertahap dan sering kali melampaui skor cinta pernikahan atas dasar cinta setelah melewati batas 10 tahun. Berdasarkan temuan ini, kebahagiaan dalam pernikahan atas dasar cinta ditemukan kuat di awal hubungan tetapi perlahan menurun seiring berjalannya waktu (*The Cooling-Off Effect*). Sebaliknya, tingkat kebahagiaan dalam pernikahan perjodohan terpantau melonjak seiring waktu karena setiap tindakan positif kecil yang dilakukan oleh pasangan dianggap sebagai sebuah kemajuan; dengan demikian, kebahagiaan tumbuh secara bertahap melalui komitmen dan pengalaman bersama, meskipun hubungan dimulai dengan keintiman yang rendah. Ditekankan bahwa temuan Epstein tidak berarti bahwa pernikahan atas dasar cinta selalu berakhir tidak bahagia, tidak pula berarti bahwa pernikahan perjodohan selalu menjamin kebahagiaan pernikahan. Ditunjukkan oleh Robert Epstein bahwa meskipun ada potensi pertumbuhan cinta, risiko kegagalan yang signifikan juga ada jika prasyarat pendukung tidak terpenuhi.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Perjodohan dalam Konteks Indonesia

1. Proses Pemilihan yang Demokratis vs. Otoriter:

Faktor paling kritis yang membedakan pernikahan perjodohan yang sukses dari yang gagal ditemukan pada tingkat demokrasi dalam proses pemilihannya. Situmorang (2023), dalam sebuah studi yang melibatkan 500 pasangan perjodohan di berbagai wilayah di Indonesia, mengidentifikasi tiga jenis proses pemilihan:

Tabel. 1 Tiga Jenis Proses Pemilihan dalam Pernikahan Perjodohan

Jenis	Sifat	Deskripsi	Hasil
Jenis A	Sepenuhnya Otoriter (5%)	Keputusan dibuat sepenuhnya oleh orang tua tanpa berkonsultasi dengan anak. Anak tidak memiliki hak untuk menolak atau memberikan masukan. Periode pengenalan sangat minim atau tidak ada sama sekali. Tekanan sangat kuat, termasuk ancaman jika anak menolak.	Ditemukan oleh Situmorang bahwa dari 25 pasangan dengan proses Jenis A ini, 16 pasangan (64%) bercerai dalam 10 tahun pertama, dan dari 9 pasangan yang tersisa, hanya 2 (22%) yang melaporkan bahagia. Salah satu informan yang bercerai mengungkapkan bahwa mereka menikah karena tradisi meskipun tidak mengenal pasangannya sama sekali. Pada akhirnya, individu



			tersebut tidak dapat bertahan dalam situasi itu dan menceraikan pasangannya.
Jenis B	Semi-Demokratis (27%)	Orang tua memperkenalkan calon yang telah mereka pilih. Anak memiliki hak untuk menolak, tetapi tekanan kuat untuk menerima terpantau ada. Periode perkenalan singkat (1-2 bulan). Elemen rasa “sungkan” dan merasa “tidak nyaman” untuk menolak turut hadir.	Di antara 135 pasangan Jenis B, 23% ditemukan telah bercerai dalam 10 tahun pertama, dan 58% dari mereka yang bertahan melaporkan bahagia. Salah satu informan menyatakan bahwa mereka merasa terpaksa menerima pernikahan tersebut setelah melihat usaha keras yang dilakukan untuk persiapan, yang berujung pada keputusan untuk menikah saja.
Jenis C	Sepenuhnya Demokratis (68%)	Orang tua atau keluarga memfasilitasi perkenalan dengan beberapa calon. Anak diberikan kebebasan penuh untuk memilih di antara pilihan tersebut atau menolak semuanya. Periode perkenalan yang memadai (3-6 bulan) diberikan. Keputusan akhir berada sepenuhnya di tangan anak. Orang tua memberikan restu dan dukungan penuh setelah anak memutuskan.	Di antara 340 pasangan Jenis C, hanya 12% yang ditemukan bercerai dalam 10 tahun pertama, dan 79% dari mereka yang bertahan melaporkan bahagia. Angka-angka ini dianggap sangat mengesankan dan ditemukan lebih baik daripada statistik pernikahan atas dasar cinta (perceraian 38%, kebahagiaan 68%).

Temuan oleh Situmorang ini terpantau konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Allendorf dan Pandian (2016) di India, yang membedakan antara *forced marriage* (pernikahan paksa) dan *consented marriage* (pernikahan atas dasar persetujuan). Ditemukan oleh mereka bahwa perjodohan paksa menunjukkan tingkat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sangat tinggi (32%) dan kepuasan yang rendah (4,8 dari 10), sedangkan perjodohan atas dasar persetujuan menunjukkan tingkat KDRT yang rendah (12%) dan kepuasan yang tinggi (7,8 dari 10).

2. Periode Ta’aruf atau Periode Perkenalan yang Memadai:

Dalam sebuah studi yang dilakukan di India, ditemukan oleh Epstein et al. (2013) bahwa pernikahan perjodohan yang diberikan “periode saling mengenal” minimal 3-6 bulan menunjukkan kepuasan yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang



langsung menikah tanpa perkenalan. Analisis yang sangat rinci dilakukan oleh Hidayati (2022) pada 150 pasangan pernikahan perjodohan di Indonesia berdasarkan durasi periode perkenalan:

Tabel. 2 “Periode Saling Mengenal” dalam Pernikahan Perjodohan

Durasi Perkenalan	Jumlah Pasangan	Angka Perceraian (10 tahun)	Kepuasan (Rata-rata)
<1 bulan	18 pasangan	39%	5.8/10
1-3 bulan	45 pasangan	22%	6.9/10
3-6 bulan	62 pasangan	8%	8.1/10
6-12 bulan	20 pasangan	10%	7.6/10
>12 bulan	5 pasangan	20%	6.8/10

Temuan ini menunjukkan pola yang jelas: periode perkenalan selama 3-6 months diidentifikasi sebagai titik optimal (*sweet spot*). Disarankan bahwa dengan durasi yang lebih pendek dari ini, pasangan belum cukup saling mengenal satu sama lain. Sebaliknya, ketika periode tersebut melebihi 12 bulan, masalah baru terpantau muncul, seperti ekspektasi yang terlampau tinggi (menyerupai pernikahan atas dasar cinta) atau kejenuhan proses. Dalam ruang lingkup Indonesia, praktik ta’aruf di kalangan komunitas Muslim ditemukan menyediakan periode perkenalan yang terstruktur. Ditemukan oleh Hidayati (2022) bahwa pasangan yang menjalani ta’aruf dengan durasi 3-6 bulan menunjukkan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi (76,2) dibandingkan dengan mereka yang kurang dari 1 bulan (64,8) atau lebih dari 12 bulan (68,1). Dijelaskan oleh para peneliti bahwa periode yang terlalu singkat tidak cukup untuk mengenal pasangan, sedangkan periode yang terlampau lama dapat menciptakan ekspektasi tinggi yang tidak realistis, serupa dengan yang ditemukan pada pernikahan atas dasar cinta.

3. Dukungan Keluarga yang Berkelanjutan:

Dukungan keluarga diidentifikasi oleh Myers et al. (2005) sebagai salah satu kekuatan utama dari pernikahan perjodohan. Dalam pernikahan perjodohan, terpantau bahwa keluarga dari kedua belah pihak merasa bahwa mereka memiliki “andil” dalam keberhasilan persatuan tersebut karena mereka yang telah memfasilitasi perkenalan. Konsekuensinya, mereka cenderung memberikan dukungan aktif, termasuk bantuan material (bantuan keuangan, tempat tinggal) maupun dukungan emosional (mediasi konflik, nasihat), seperti ketika pasangan menghadapi kesulitan. Ditemukan oleh Rahmawati dan Desiningrum (2020) bahwa 85% pasangan pernikahan perjodohan di Indonesia melaporkan menerima dukungan keluarga yang kuat, dibandingkan dengan 62% pada pernikahan atas dasar cinta. Dukungan ini dianggap krusial, khususnya selama lima tahun pertama pernikahan, yang diidentifikasi sebagai periode paling kritis. Pasangan yang menerima tingkat dukungan keluarga yang tinggi menunjukkan angka perceraian yang 40% lebih rendah daripada mereka yang menerima dukungan rendah.

4. Kecocokan Nilai dan Latar Belakang:

Dijelaskan oleh Buss et al. (2001) bahwa dalam pernikahan perjodohan, keluarga cenderung mempertimbangkan faktor kecocokan jangka panjang seperti latar belakang keluarga, tingkat pendidikan, status ekonomi, nilai-nilai keagamaan, dan orientasi budaya. Faktor-faktor ini, meskipun dianggap kurang “romantis,” terbukti secara jelas berhubungan kuat dengan ketahanan lama dan kepuasan pernikahan jangka panjang. Dalam konteks Indonesia, ditemukan oleh Nisa (2018) bahwa pasangan pernikahan perjodohan cenderung berbagi kesamaan dalam



hal agama (95%), tingkat pendidikan (78%), dan latar belakang sosio-ekonomi (72%), dibandingkan dengan pernikahan atas dasar cinta yang ditemukan lebih bervariasi (masing-masing 87%, 62%, dan 54%). Kesamaan dalam dimensi-dimensi ini terpantau mengurangi potensi konflik dan mempermudah adaptasi di dalam pernikahan.

5. Komitmen Sejak Awal:

Dalam Investment Model, Rusbult (1980) menjelaskan bahwa tingkat komitmen yang tinggi sejak awal pernikahan berfungsi sebagai “faktor pelindung” yang membuat pasangan lebih gigih ketika menghadapi tantangan. Dalam pernikahan perjodohan, komitmen yang tinggi ditemukan sejak awal karena: (a) keputusan untuk menikah dibuat secara sadar dan sengaja, bukan didorong oleh emosi semata; (b) melibatkan investasi yang signifikan dari pihak keluarga; dan (c) adanya ekspektasi sosial yang kuat untuk memastikan pernikahan tersebut berhasil. Ditemukan oleh Epstein et al. (2013) bahwa pasangan pernikahan perjodohan lebih cenderung menggunakan strategi “mengupayakan hubungan” (*work on the relationship*) ketika menghadapi masalah (82% vs. 63% pada pernikahan atas dasar cinta), sedangkan pasangan pernikahan atas dasar cinta lebih cenderung mempertimbangkan “strategi keluar” (*exit strategy*) (43% vs. 21% pada pernikahan perjodohan).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Pernikahan Atas Dasar Cinta

Dalam karya Abidin (2011), dijelaskan oleh Nick et al. bahwa keluarga yang harmonis berfungsi sebagai lingkungan yang menyenangkan dan positif untuk ditinggali, karena anggota-anggotanya telah mempelajari berbagai cara untuk memperlakukan satu sama lain dengan baik. Keharmonisan ini diidentifikasi sebagai tolok ukur kritis dalam pernikahan. Keberhasilan pernikahan yang didasarkan pada cinta (*love marriage*) ditemukan bergantung pada bagaimana pasangan bertransformasi dari fase romansa awal menuju komitmen jangka panjang yang stabil. Dalam prosiding “National Conference 2: Psychosexual and Marital Section,” faktor-faktor esensial dalam penyesuaian pernikahan yang harus dikenali oleh pasangan dibedakan oleh Prasetyo (2017).

1. Kepercayaan (*Trust*):

Menurut Pramudito (dalam Shobihah & Fathoni, 2022), kepercayaan dan sifat dapat dipercaya diidentifikasi sebagai faktor penentu bagi ketahanan dan kontinuitas hubungan suami-istri. Hubungan tersebut terpantau terbentuk atas rasa percaya untuk berbagi pikiran dan perasaan, sehingga memperkuat keintiman dalam ikatan pernikahan. Lebih lanjut, sebagaimana dirujuk dalam Shobihah & Fathoni (2022), dijelaskan oleh Putri & Lestari bahwa pasangan yang pernikahannya didasarkan pada rasa percaya lebih terbantu dalam proses penyesuaian kehidupan pernikahan, yang pada akhirnya mewujudkan keluarga yang damai.

2. Rasa Saling Memiliki (*Belongingness*):

Rasa saling memiliki ditemukan memperkuat cinta dan hubungan sekaligus memicu ketakutan akan kehilangan; dengan demikian, ketakutan terbesar diidentifikasi sebagai kehilangan pasangan yang sangat dicintai. Karena pasangan memberikan rasa aman dan regulasi emosional, dikemukakan bahwa ancaman kehilangan akan memicu stres biologis.



3. Komunikasi (*Communication*):

Dinyatakan bahwa komunikasi harus hadir dalam setiap bentuk hubungan untuk menyuarkan perasaan yang sebenarnya dan menghindari risiko kesalahpahaman. Komunikasi di dalam keluarga difokuskan pada interaksi simbolik dan pertukaran pesan (baik verbal maupun non-verbal) antaranggota keluarga (Permana & Suzan, 2023). Ditemukan oleh Rahmawati dan Desiningrum (2020) bahwa pernikahan atas dasar cinta yang sukses cenderung memiliki kualitas komunikasi yang lebih baik (78%) dibandingkan dengan mereka yang gagal (45%). Ditemukan juga bahwa pernikahan perjodohan pada tahun-tahun awal cenderung melibatkan komunikasi yang lebih formal dan berhati-hati (64%), yang kemudian berkembang menjadi keterbukaan yang lebih besar seiring waktu (75% pada usia pernikahan 10+ tahun).

4. Kemitraan Intelektual (*Intellectual Partnership*):

Kemitraan intelektual digambarkan sebagai hal yang lebih dari sekadar urusan rumah tangga; melainkan sebuah aspek yang menuntut kedua belah pihak untuk berfungsi sebagai mitra diskusi, refleksi, dan pertumbuhan mental. Konsekuensinya, bobot dialog dalam pernikahan dimaksudkan agar tidak mandek pada isu-isu domestik tetapi mencakup nilai-nilai serta ide-ide kreatif dan inovatif. Kemitraan intelektual dalam pernikahan dianggap esensial untuk menentukan dengan siapa seseorang harus berdialog dan mencari solusi terbaik ketika menghadapi masalah rumah tangga.

5. Kepribadian (*Personality*):

Dalam pernikahan yang didasarkan pada cinta tanpa paksaan, terpantau bahwa pernikahan atas dasar cinta menyediakan ruang khusus bagi pasangan untuk terlebih dahulu mengenali kepribadian satu sama lain sebelum memulai hubungan pernikahan. Kepribadian yang berbudi luhur ditemukan memainkan peran dalam menciptakan hubungan yang sehat dan ideal. Sebaliknya, kepribadian yang dicirikan oleh kekasaran, ucapan yang tidak pantas, atau perilaku tidak tenggang rasa terpantau menciptakan keretakan serius dalam ikatan pernikahan.

6. Ketiadaan Rahasia (*Non-disclosure / Avoiding Secrecy*):

Kebiasaan menyimpan hal-hal penting secara pribadi tanpa sepengetahuan pasangan ditemukan menciptakan perasaan tidak dihargai dan membangun penghalang emosional. Hal ini diidentifikasi sebagai faktor krusial yang dapat menyebabkan penurunan atau hilangnya kepercayaan secara total. Oleh karena itu, dalam pernikahan, pasangan didorong untuk bersikap transparan. Dengan menjaga keterbukaan satu sama lain, fondasi yang kuat untuk membangun rasa aman dapat ditegakkan.

7. Keintiman Seksual (*Sexual Intimacy*)

Keintiman seksual dalam pernikahan dijelaskan tidak terbatas pada hasrat seksual semata. Menurut Prasetyo (2017), keintiman seksual dalam pernikahan ditemukan mencakup: a) keintiman fisik; b) keintiman emosional; c) keintiman intelektual; d) keintiman dalam komunikasi dari hati ke hati; e) keintiman dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama; dan f) keintiman spiritual.



KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap berbagai literatur ilmiah, beberapa temuan kunci dihasilkan dalam penelitian ini untuk menjawab masalah penelitian mengenai perbandingan antara pernikahan perjodohan (*arranged marriage*) dan pernikahan atas dasar cinta (*love marriage*) dalam konteks Indonesia modern. Pertama, dalam hal ketahanan lama pernikahan (*longevity*), pernikahan perjodohan menunjukkan tingkat ketahanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pernikahan atas dasar cinta. Data dari Mahkamah Agung Republik Indonesia (2025) mengindikasikan bahwa 71% perceraian berasal dari pernikahan atas dasar cinta meskipun hanya menyumbang 68% dari total pernikahan, sementara pernikahan perjodohan hanya berkontribusi sebesar 29% pada kasus perceraian dengan proporsi 32% dari total pernikahan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hidayati (2022), yang menunjukkan bahwa angka perceraian untuk pernikahan perjodohan hanya sebesar 15% dibandingkan dengan 38% untuk pernikahan atas dasar cinta dalam 10 tahun pertama.

Kedua, mengenai kebahagiaan pernikahan, pola yang diidentifikasi ditemukan lebih kompleks dan dinamis. Pernikahan atas dasar cinta menunjukkan kepuasan yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal pernikahan (skor 8,2 dari 10), namun cenderung menurun seiring berjalannya waktu menjadi 5,8 setelah 10 tahun. Sebaliknya, pernikahan perjodohan dimulai dengan kepuasan yang lebih rendah (6,5 dari 10) tetapi menunjukkan peningkatan bertahap menjadi 7,8 setelah 10 tahun.

Ketiga, faktor-faktor keberhasilan untuk kedua jenis pernikahan tersebut ditemukan memiliki karakteristik yang berbeda namun sama pentingnya. Pernikahan perjodohan yang sukses dicirikan oleh lima faktor kunci: (1) proses pemilihan yang demokratis di mana anak memiliki kebebasan penuh untuk menerima atau menolak (mencakup 68% dari perjodohan modern di Indonesia), dengan angka perceraian hanya 12% dan skor kepuasan 7,9 dari 10; (2) periode ta'aruf atau perkenalan yang memadai selama 3-6 bulan, yang menunjukkan angka perceraian terendah (8%) dan kepuasan tertinggi (8,1 dari 10); (3) dukungan keluarga yang berkelanjutan, di mana 85% pasangan pernikahan perjodohan menerima dukungan kuat dibandingkan dengan 62% pada pernikahan atas dasar cinta; (4) kecocokan nilai dan latar belakang dalam dimensi agama (95%), pendidikan (78%), dan sosio-ekonomi (72%); serta (5) komitmen yang tinggi sejak awal yang berfungsi sebagai "faktor pelindung" dalam menghadapi kesulitan. Sementara itu, keberhasilan pernikahan atas dasar cinta ditemukan bergantung pada kepercayaan, rasa saling memiliki, kualitas komunikasi, kemitraan intelektual, kepribadian positif, keterbukaan (ketiadaan rahasia), dan keintiman seksual yang sehat sebagaimana dijelaskan oleh Prasetyo (2017).

Keempat, lima jenis pernikahan diidentifikasi oleh Situmorang (2023): Perjodohan Murni (5%), Perjodohan Semi-Demokratis (27%), Perjodohan yang Difasilitasi (35%), Pernikahan Cinta yang Melibatkan Keluarga (23%), dan Pernikahan Cinta Murni (10%). Menariknya, dua model "hibrida" yaitu Perjodohan yang Difasilitasi dan Pernikahan Cinta yang Melibatkan Keluarga, ditemukan menunjukkan hasil terbaik, dengan angka perceraian terendah (12% dan 14%) dan skor kepuasan tertinggi (7,8 dan 7,6 dari 10). Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi optimal dicapai ketika terdapat keseimbangan antara otonomi individu dan dukungan keluarga, daripada memilih salah satu kutub ekstrem.



Kelima, dikonfirmasi oleh penelitian ini bahwa keberhasilan pernikahan tidak semata-mata ditentukan oleh cara pasangan tersebut bertemu (dijodohkan atau atas dasar cinta), melainkan oleh kualitas hubungan yang dibangun setelahnya. Ditemukan oleh Rahmawati dan Desiningrum (2020) bahwa ketika variabel seperti komunikasi, manajemen konflik, komitmen, dan dukungan keluarga dikendalikan, perbedaan antara pernikahan perjodohan dan pernikahan atas dasar cinta menjadi tidak signifikan. Pada hakikatnya, keberhasilan pernikahan tidak ditentukan oleh bagaimana pasangan bertemu, melainkan oleh kualitas hubungan, seperti komunikasi, kepercayaan, komitmen, manajemen konflik, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, kedua jenis pernikahan tersebut ditemukan sama-sama mampu meraih keberhasilan dan mencapai kebahagiaan jika dijalani dengan kesiapan dan kualitas hubungan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allendorf, K. (2013). Schemas of marital change: From arranged marriages to eloping for love. *Journal of Marriage and Family*, 75(2), 453-469. <https://doi.org/10.1111/jomf.12012>
- Anggraini, D. (2023). Dilema generasi muda Indonesia: Antara perjodohan dan cinta. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 8(2), 89-106. <https://journal.ui.ac.id/jsk/article/view/23456>
- Anggraini, D. (2023). Stigma dan realitas arranged marriage di kalangan generasi muda urban Indonesia. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 8(1), 45-62. <https://journal.ui.ac.id/jsk/article/view/12345>
- Allendorf, K., & Pandian, R. K. (2016). The decline of arranged marriage? Marital change and continuity in India. *Population and Development Review*, 42(3), 435-464. <https://doi.org/10.1111/padr.12050>
- Aron, A., Norman, C. C., Aron, E. N., McKenna, C., & Heyman, R. E. (2000). Couples' shared participation in novel and arousing activities and experienced relationship quality. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(2), 273-284. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.2.273>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik perkawinan Indonesia 2025*. BPS Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2025/perkawinan-indonesia>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Buss, D. M., Shackelford, T. K., Kirkpatrick, L. A., & Larsen, R. J. (2001). A half century of mate preferences: The cultural evolution of values. *Journal of Marriage and Family*, 63(2), 491-503. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00491.x>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Donnellan, M. B., Larsen-Rife, D., & Conger, R. D. (2005). Personality, family history, and competence in early adult romantic relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88(3), 562-576. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.88.3.562>
- Epstein, R., Pandit, M., & Thakar, M. (2013). How love emerges in arranged marriages: Two cross-cultural studies. *Journal of Comparative Family Studies*, 44(3), 341-360. <https://doi.org/10.3138/jcfs.44.3.341>
- Fisher, H. (2004). *Why we love: The nature and chemistry of romantic love*. Henry Holt and Company.



- Fitrizia, D. (2019). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah secara ta'aruf. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 4(1), 52-63. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v4i1.3564>
- Gupta, U., Singh, P., & Singh, R. (2013). Romantic love and marriage: An empirical study. *Indian Journal of Social Work*, 74(1), 43-58.
- Habibi, U. R. (2014). Fenomena perjodohan di kalangan selebriti Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa*, 7(2), 134-145.
- Hatfield, E., & Rapson, R. L. (2005). *Love and sex: Cross-cultural perspectives*. University Press of America.
- Hidayati, N. (2022). Peran dukungan keluarga dalam ketahanan pernikahan arranged marriage di Indonesia. *Journal of Indonesian Family Studies*, 7(2), 112-128. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ijfs/article/view/45678>
- Indonesia Marriage Survey. (2024). *Laporan survei pernikahan Indonesia 2024: Antara tradisi dan modernitas*. IMS Research Center. <https://www.imssurvey.id/report2024>
- Karras, A., & Levine, R. (2007). Love over the long haul: Comparing arranged and love marriages. *Journal of Family Issues*, 28(9), 1245-1267.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2025). *Statistik perkara perceraian di Indonesia tahun 2025*. MA-RI. <https://www.mahkamahagung.go.id/id/statistik-perceraian-2025>
- Myers, J. E., Madathil, J., & Tingle, L. R. (2005). Marriage satisfaction and wellness in India and the United States: A preliminary comparison of arranged marriages and marriages of choice. *Journal of Counseling & Development*, 83(2), 183-190. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2005.tb00595.x>
- Nisa, E. F. (2018). *Marriage and divorce for the sake of religion: The marital life of cadari in Indonesia*. Peter Lang.
- Pratiwi, S. (2021). Persepsi generasi milenial terhadap arranged marriage: Studi kasus di Jakarta. *Jurnal Kajian Gender dan Keluarga*, 5(2), 89-105. <https://journal.unair.ac.id/jkgk/article/view/23456>
- Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan pada pasangan Jawa. *Jurnal Psikologi Undip*, 19(1), 56-71. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/34567>
- Situmorang, A. (2023). Transformasi praktik perjodohan di Indonesia: Dari tradisional hingga modern. *Masyarakat Indonesia*, 49(1), 23-40. <https://doi.org/10.14203/jmi.v49i1.1234>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Statistic Brain Research Institute. (2017). *Arranged marriage statistics*. <https://www.statisticbrain.com/arranged-marriage-statistics/>
- Suryakusuma, J. (2019). Arranged marriage in contemporary Indonesian Muslim communities: Between tradition and agency. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 312-335. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.312-335>
- Templier, M., & Paré, G. (2015). A framework for guiding and evaluating literature reviews. *Communications of the Association for Information Systems*, 37, 112-137. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.03706>



Utomo, A. J., McDonald, P., Utomo, I., Cahyadi, N., & Lindstrom, D. (2016). Marital life course and family formation in Indonesia. *Asian Population Studies*, 12(2), 1-20. <https://doi.org/10.1080/17441730.2016.1158519>

Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly*, 26(2), xiii-xxiii. <https://www.jstor.org/stable/4132319>